

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, banyak sekali permasalahan yang menimpa kehidupan manusia khususnya pada masa-masa remaja. Hal tersebut dikarenakan pada fase ini keadaan jasmani maupun rohani manusia sedang mengalami pertumbuhan yang menuju kematangan, atau sering kali kita menyebut fase ini adalah fase transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja sendiri adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa, pada masa ini anak mengalami perubahan cepat disegala bidang, sekarang mereka tidak mau lagi disebut anak-anak, karena sudah merasa besar dan dapat berbuat apapun yang dikehendakinya tanpa harus didikte oleh orang lain. Gejala mudanya mulai bangkit dan sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan badan, sikap dan juga cara berfikir.

Sahilun A. Nasir mengatakan bahwa, masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi, sebagian orang menyatakan masa remaja adalah masa energy, heroik, dinamis, kritis dan masa yang paling indah tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan nyentrik, karena masa tersebut berada diambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan buruk).

Masa transisi pasti dialami oleh semua remaja, dimana pada masa transisi itu para remaja sedang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kelabilan pada masa transisi ini membuat mereka sering membuat sensasi untuk menarik perhatian umum tentang keberadaan mereka. Ada sensasi yang mereka buat terkadang perbuatan positif. Namun bagi remaja yang lemah akidah dan mempunyai dasar akhlak yang kurang

memadai, sering kali membuat sensasi-sensasi yang bernada negatif, bahkan sudah menjurus kedalam kriminalitas, dan sensasi negatif inilah yang membuat remaja terjerumus ke dalam lingkaran setan yang ujung-ujungnya adalah kemaksiatan belaka. Permasalahan remaja akhir-akhir ini sudah berkembang ke arah yang sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat. Sejak zaman dahulu remaja telah bermasalah, sekarang pun remaja bermasalah, dan juga pada masa akan datang remaja mungkin akan bermasalah.

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan ketiganya disebut tri pusat pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja.

Dalam lingkungan keluarga, yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang diterima anak dipengaruhi oleh sikap, pandangan, nilai-nilai dan juga latar belakang pendidikan orang tuanya. Orang tua menjadi tokoh identifikasi bagi anak-anaknya sehingga seringkali anak mengatakan saya ingin seperti ayah atau ibu. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Sehingga untuk mencapai akhlak yang baik pada remaja dan tidak melakukan kenakalan remaja yang sering kita jumpai pada saat

ini, maka dibutuhkan pembinaan kepribadian muslim yang konsisten terutama di dalam keluarga. Akhlak yang ada pada remaja bukanlah pembawaan sejak manusia dilahirkan, karena itu adalah salah besar jika dikatakan bahwa akhlak pada remaja terjadi dengan sendirinya dan merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah.

Pada dewasa ini kita sering melihat orang tua yang kurang mementingkan terhadap pendidikan agama untuk mendidik anaknya. Banyak sekali orang tua membinanya dengan cara model barat. Sehingga remaja tidak peduli lagi dalam membedakan baik maupun buruk yang dilakukannya. Seperti yang kita sering jumpai remaja sering melakukan penyimpangan, baik yang bertentangan dengan norma agama maupun hukum negara serta adat kebiasaan masyarakat. Contohnya: banyak remaja yang kurang bersikap baik terhadap orang tua, di sekolah suka membolos, tidak sopan santun terhadap guru, berkelahi, mencuri, berjudi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang yang terkenal dengan narkoba, melakukan hubungan seksual sebelum nikah serta sampai ada yang membunuh. Semua itu bisa terjadi karena dalam kepribadian remaja kurang mendapatkan pembinaan kepribadian muslim pada orang tuanya sendiri di lingkungan keluarga.

Salah satu cara yang dapat menolong anak remaja dari hal-hal yang negatif adalah dengan adanya pembinaan kepribadian muslim di dalam keluarga yang diberikan oleh orang tuanya. Melalui hal ini setidaknya mampu memperkenalkan ajaran agama pada anak remaja, dan pendidikan agama di keluarga juga dapat dijadikan wadah untuk selalu mengingatkan pada ajaran agama dan untuk mencegah perbuatan negatif. Oleh karena itu dalam mendidik anak haruslah dengan baik, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam mendidik anak. Jika menanamkan pembinaan kepribadian muslim dalam keluarga berjalan sangat baik, maka terwujudlah generasi remaja yang baik pula dan akan menjadi muslim yang baik.

Pendek kata orang tua yang mentaati agama, dapat memberikan bimbingan hidup yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi sampai sukses dalam membina kehidupan awal dari rumah tangganya dan memiliki segala yang diinginkannya, oleh karena itu hendaknya benar-benar harus dijaga ketaatan beragama yang sudah dimiliki semasa hidupnya, tetapi sebaliknya jika orang tua yang tidak memiliki ketaatan beragama, akan berdampak bencana kepada pribadi mereka bahkan kepada rumah tangganya.

Memang sudah seharusnya jika orang tua memiliki pendidikan agama tinggi maka ia akan memiliki anak yang berakhlak baik, idealnya memang demikian. Namun dalam kenyataannya sering kali banyak berbeda, sebab bila kita amati secara mendalam mungkin ada di antara orang tua yang kurang bahkan sama sekali tidak menguasai (memahami) tentang agama, karena pendidikan agama yang mereka dapatkan dari keluarga maupun lembaga pendidikan hanya sebatas teori (materi) tanpa pemahaman dan pengamalan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses pendidikan yang dialaminya orang tua yang berpendidikan agama tinggi akan memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan yang luas dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak, baik itu yang berkaitan dengan pergaulan maupun kepribadiannya. Hal ini tentunya akan berbeda dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang rendah. Sebab kapasitas pengetahuan yang dimiliki, sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak, bisa menjadi kurang baik walaupun tidak semua orang tua yang berpendidikan agama rendah dapat dikatakan demikian, sebab ada juga kemungkinan orang tua yang seperti itu dapat juga bersifat positif terhadap kepribadian anaknya.

Alasan tersebut menimbulkan motivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan agama orang tua terhadap kepribadian remaja. Selain itu melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan agama rendah, ternyata berhasil dalam mendidik anaknya dan sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan agama tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya. Keberhasilan mendidik anak-anak disini adalah anak-anak yang berkepribadian baik. Bertitik tolak dari fenomena diataslah yang mendorong penulis untuk mencoba menyusun skripsi dengan judul “PENGARUH PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN MUSLIM REMAJA

B. Rumusan Masalah

Seperti diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa adanya perbedaan kepribadian remaja dari orang tua yang sama-sama memiliki pendidikan agama yang cukup tinggi, dan banyaknya perbedaan kepribadian remaja dari orang tua yang berpendidikan agama cukup tinggi dengan orang tua yang berpendidikan agama rendah. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa masalah. Adapun masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan agama orang tua yang bervariasi.
2. Kurangnya orang tua yang mementingkan pendidikan agama dalam mendidik anaknya.
3. Kepribadian remaja yang berbeda-beda.
4. Banyak remaja yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang muslim.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk mempermudah dan memperjelas permasalahan yang akan dibahas, maka di dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah pada:

1. Pendidikan agama orang tua yang ada di wilayah Remaja Masjid Jami' Miftahul Jannah
2. Remaja yang dimaksud disini adalah yang usianya 12-21 tahun yang

berada di wilayah Masjid Irsyadul Ummah

3. Hubungan antara pendidikan agama orang tua terhadap kepribadian muslim remaja.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendidikan agama orang tua terhadap kepribadian muslim remaja di wilayah Remaja Masjid Irsyadul Ummah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan bagi para orang tua agar memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak, khususnya mereka yang sudah memasuki remaja.
- 2) Menjadi bahan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku remaja yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi penulis.